

EPISTEMOLOGI KOMPARATIF LINGUISTIK TIMUR DAN BARAT: STUDI GENEALOGI PEMIKIRAN TAMAM HASAN DAN NOAM CHOMSKY

Salsabila Nafisa'ah, Ismaliah, Cholivea Ilmi Balesta, Maudlotun Nisa', Wati Susiawati
Magister Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: Salsasalsabila084@gmail.com, Ismalia01012000@gmail.com, choliveailmi@gmail.com,
maudlotun.nisa@uinjkt.ac.id, wati.susiawati@uinjkt.ac.id

Abstract:

This study examines the epistemological tension between Eastern and Western linguistic traditions by comparing the ideas of Tammam Hassan and Noam Chomsky as two major figures in contemporary linguistics. The aim of this research is to identify the epistemological differences and points of convergence between the two scholars, as well as to assess the contribution of each tradition to the development of modern linguistic thought. This study employs a library research method and a descriptive comparative analytical approach by reviewing primary works and secondary studies related to both figures. The findings indicate that the Eastern tradition, rooted in the Arab Islamic intellectual heritage, conceives language as a semantic and contextual phenomenon inseparable from texts, speech situations, and networks of linguistic and non-linguistic cues. This approach finds its modern formulation in Hassan's theory of tadafur al-qara'in. In contrast, the Western tradition from Saussurean structuralism to Chomskyan generative linguistics positions language as a formal system and a mental capacity explained through abstract models and internal rules. The comparison reveals fundamental differences in how linguistic data, structure, and sources of linguistic knowledge are understood. However, the study also emphasizes that the two approaches are complementary. The integration of structural mental dimensions with semantic contextual perspectives opens new possibilities for developing linguistic theories that are more comprehensive, multidisciplinary, and aligned with the complexity of human language.

Keywords:

Tammam Hassan, Noam Chomsky, Eastern Western linguistics, epistemology of language, tadafur al-qara'in, generative linguistics.

Abstrak: Kajian ini membahas pertarungan epistemologis antara tradisi linguistik Timur dan Barat melalui perbandingan pemikiran Tammam Hassan dan Noam Chomsky sebagai dua figur utama linguistik kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dan titik temu epistemologis kedua tokoh, serta menilai kontribusi masing-masing tradisi dalam membentuk arah kajian linguistik modern. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan analisis deskriptif komparatif, dengan menelaah karya primer dan kajian sekunder terkait kedua tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi Timur, berakar pada warisan Arab Islam, memandang bahasa sebagai fenomena maknawi dan kontekstual yang tidak dapat dipisahkan dari teks, situasi ujaran, serta jaringan petunjuk linguistik dan non-linguistik. Pendekatan ini mencapai formulasi modern melalui teori *tadafur al-qara'in* yang dirumuskan oleh Hassan. Sebaliknya, tradisi Barat, dari strukturalisme Saussure hingga linguistik generatif Chomsky, memposisikan bahasa sebagai sistem formal dan kapasitas mental yang dijelaskan melalui model abstrak dan aturan internal. Perbandingan kedua tokoh menunjukkan perbedaan mendasar dalam cara memaknai data linguistik, struktur bahasa, dan sumber pengetahuan kebahasaan. Namun, kajian ini juga menegaskan bahwa kedua pendekatan tersebut bersifat komplementer. Integrasi antara dimensi structural mental dan dimensi maknawi kontekstual membuka peluang bagi pengembangan teori linguistik yang lebih komprehensif, multidisipliner, dan sesuai dengan kompleksitas fenomena bahasa manusia.

Kata Kunci: Tammam Hassan, Noam Chomsky, linguistik Timur Barat, epistemologi bahasa, *tadafur al-qara'in*, linguistik generatif.

PENDAHULUAN

Kajian linguistik modern tidak dapat dipisahkan dari tradisi intelektual yang membentuknya. Setiap teori bahasa lahir dari konteks sejarah, kebudayaan, serta cara pandang epistemologis tertentu (Robins, 1997). Perbedaan inilah yang membuat perkembangan linguistik di dunia Timur, berjalan dengan arah yang berbeda dengan tradisi linguistik Barat. Tradisi Timur berangkat dari kebutuhan memahami teks, terutama teks keagamaan, sehingga fokus utamanya adalah makna, konteks, dan relasi antarunsur dalam wacana (Versteegh, 1997). Sebaliknya, tradisi Barat berkembang dari fondasi filsafat rasional, strukturalisme, hingga kognitivisme, yang memosisikan bahasa sebagai sistem formal dan kapasitas mental (Seuren, 2013).

Perbedaan genealogis dua tradisi ini tidak hanya melahirkan metode dan konsep yang berbeda, tetapi juga menghasilkan dua cara memahami hakikat bahasa. Tradisi Timur memandang bahasa sebagai fenomena yang hidup dalam praktik sosial dan teks (Ibn Jinni, 1952), sedangkan tradisi Barat melihat bahasa sebagai struktur mental yang dapat dijelaskan secara formal (Lyons, 1995). Perbedaan orientasi tersebut tampak dalam pemikiran dua tokoh penting yaitu Tammam Hassan, sebagai representasi modern dari tradisi linguistik Timur (Hassan, 1994), dan Noam Chomsky, tokoh utama linguistik generatif Barat (Chomsky, 2002).

Tammam Hassan menekankan bahwa bahasa perlu dianalisis melalui kumpulan petunjuk linguistik dan non-linguistik secara simultan melalui teori *tadafur al-qara'in* (Hassan, 1990). Sebaliknya, Chomsky berargumen bahwa bahasa bersumber dari kompetensi mental bawaan dan dapat dijelaskan melalui aturan abstrak yang bersifat generatif (Chomsky, 1985). Dua pendekatan ini mewakili dua paradigma epistemologis yang berbeda, namun keduanya memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu linguistik kontemporer (Jacob L Mey, 2001).

Namun demikian, hingga saat ini kajian yang secara komprehensif menelusuri genealogi pemikiran linguistik Timur dan Barat sekaligus membandingkan kerangka epistemologis keduanya melalui tokoh representatif masih relatif terbatas. Selain itu, dominasi paradigma linguistik Barat dalam studi kontemporer seringkali menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kontribusi tradisi linguistik Timur, sehingga terjadi ketimpangan dalam memahami hakikat bahasa secara lebih menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang perlu diisi melalui penelitian yang bersifat integratif dan komparatif. Kajian ini berupaya menjawab bagaimana perbedaan genealogis, epistemologis dan komparasi antara tradisi linguistik Timur dan Barat melalui pemikiran Tammam Hassan dan Noam Chomsky.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih seimbang mengenai dua tradisi besar dalam linguistik, sekaligus membuka ruang dialog epistemologis antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya khazanah linguistik, tetapi juga memiliki relevansi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan komprehensif.

Dengan memahami konteks genealogis dan epistemologis dari kedua tradisi tersebut, pembahasan kajian ini bertujuan menelusuri perbedaan mendasar antara linguistik Timur dan Barat dengan Tammam Hassan dan Noam Chomsky sebagai tokoh utama yang

merepresentasikan dua paradigma tersebut (Versteegh, 1997). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan genealogis dan analisis komparatif terhadap pemikiran Tamam Hassan dan Noam Chomsky guna mengungkap perbedaan geneologis dan epistemologis serta implikasinya dalam kajian linguistik kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif dengan metode komparasi analitis konseptual untuk mengkaji secara mendalam genealogi dan epistemologi pemikiran linguistik Timur dan Barat sebagaimana direpresentasikan dalam karya Tamam Hasan dan Noam Chomsky serta mengkomparasi pemikiran keduanya. Sumber data primer berasal dari buku karya Tamam Hasan berjudul “*Al-Lughah: Ma'naha wa Mabnaha*” (Hasan, 1973) dan buku Noam Chomsky berjudul “*Syntactic Structures*” (Chomsky, 2002), sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, dan kajian Pustaka lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis isi. Studi pustaka melibatkan penelusuran mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder untuk mengidentifikasi pembahasan kunci, sedangkan analisis isi digunakan untuk mengekstrak dan mengorganisir informasi relevan dari sumber tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif, yang mencakup deskripsi pembahasan terhadap kedua tokoh, kemudian membandingkannya untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan implikasi konseptualnya dalam bidang linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Pemikiran Timur: Tradisi Arab Islam dalam Kajian Linguistik

Genealogi pemikiran linguistik Timur tidak dapat dilepaskan dari tradisi Arab Islam yang panjang. Tradisi ini berakar pada kebutuhan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab sebagai bahasa wahyu dan bahasa sastra, sehingga studi kebahasaan berkembang bersamaan dengan munculnya disiplin filologi, pembacaan teks keagamaan, dan analisis syair Arab pra-Islam. Pada periode awal Islam, kebutuhan menafsirkan Al-Qur'an dan menghindari kesalahan baca (*lahn*) mendorong munculnya pusat-pusat studi bahasa di Basrah dan Kufah. Dari lingkungan keilmuan ini lahirlah tokoh monumental seperti Sibawayh, yang menulis *al-Kitab* karya yang dianggap fondasi paling awal dan paling sistematis dalam tata bahasa Arab. Sibawayh mendasarkan analisisnya pada syair Arab, penggunaan penutur asli, dan kaidah-kaidah induktif, sehingga menjadikan tradisi nahwu sebagai disiplin deskriptif yang sangat erat dengan data kebahasaan real masyarakat Arab kala itu (Fachrina dan Zetarihana, 2025: 3).

Selain tata bahasa, tradisi Arab Islam juga melahirkan disiplin balaghah, yang dikembangkan antara lain oleh 'Abdul Qahir al-Jurjani dalam karya monumental *Dala'il al-I'jaz* dan *Asrar al-Balaghah*. Menurut al-Jurjani, makna tidak muncul hanya dari menyusun kata-kata secara berurutan, tetapi dari cara kata-kata itu diatur dalam struktur kalimat serta keterkaitannya dengan konteks, situasi, dan maksud penutur. Konsep *nazhm* yang ia ajukan merupakan teori yang menempatkan “susunan dan keterhubungan makna” sebagai dasar keindahan dan ketepatan bahasa (Al-Jurjani 1954, 45). Pendekatan ini menunjukkan bahwa sejak abad ke-11 M, tradisi Arab telah memiliki pandangan yang sangat maju tentang relasi

struktur dan makna bahkan jauh sebelum kemunculan semantik struktural dan pragmatik modern di Barat.

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi linguistik Arab memasuki fase kodifikasi dan penjelasan teoritis. Ulama seperti Ibn Jinni dalam *al-Khasa'is* menegaskan bahwa bahasa memiliki prinsip-prinsip universal yang terwujud melalui variasi-variasi khusus dalam bahasa Arab. Ia juga menekankan pentingnya fenomena fonetik dan hubungan antara bunyi dan makna, sekaligus membuka ruang bagi analisis bahasa sebagai sistem yang dinamis, bukan sekadar aturan normatif (Ibn Jinni 1952, 22). Sementara itu, perkembangan ilmu usul fikih memperkenalkan konsep-konsep analitis seperti 'am, khas, mujmal, mubayyan, mafhum, dan amtsilah lainnya yang secara tidak langsung ikut membentuk epistemologi kajian kebahasaan Araban melalui pendekatan logis dan kontekstual terhadap makna ayat dan teks syariat.

Memasuki abad ke-20, ketika linguistik modern Barat mulai berkembang pesat, para pembaharu bahasa Arab menghadapi tantangan untuk menyesuaikan warisan klasik dengan metodologi baru. Tokoh-tokoh seperti Ibrahim Anis, 'Abdul sabur Shahin, dan terutama Tammam Hassan muncul sebagai jembatan antara tradisi klasik dan linguistik modern. Hassan mengkritik kerangka nahwu tradisional yang menurutnya terlalu bergantung pada teori 'amil dan kurang memperhatikan dimensi makna serta konteks. Melalui karya *Al-Lughah: Ma'naha wa Mabnaha*, ia memperkenalkan pendekatan *tadafur al-qara'in* yaitu teori bahwa makna kalimat tidak pernah ditentukan oleh unsur tunggal, tetapi oleh kumpulan petunjuk linguistik dan non-linguistik yang bekerja secara simultan (Hassan 1994, 42). Dengan demikian, genealoginya tidak hanya kembali pada tradisi Arab klasik, tetapi juga bergerak maju melalui adaptasi teori linguistik modern, terutama semantik dan pragmatik.

Dari penelusuran genealogis ini, tampak bahwa pemikiran linguistik Timur memiliki fondasi epistemologis bahwa bahasa dipahami sebagai unit makna yang hidup dalam konteks sosial, budaya, dan teks. Inilah ciri utama tradisi Arab Islam yang kemudian diwarisi dan dikembangkan oleh para pembaharu modern, termasuk Tammam Hassan. Genealogi tradisi linguistik Timur membuat cara pandang terhadap bahasa lebih menyeluruh dan berfokus pada makna serta konteks.

Genealogi Pemikiran Barat: Rasionalisme, Strukturalisme, dan Revolusi Kognitif dalam Kajian Linguistik

Genealogi pemikiran linguistik Barat berakar pada tradisi filsafat Eropa modern yang dipengaruhi oleh rasionalisme abad ke-17. Dalam pandangan rasionalis seperti Rene Descartes, bahasa dipahami sebagai ekspresi kemampuan berpikir dan sebagai ciri utama rasionalitas manusia. Konsepsi bahwa bahasa mencerminkan struktur pikiran menjadi fondasi awal bagi perkembangan linguistik teoretis di Barat. Chomsky bahkan menyebut tradisi ini sebagai "*linguistik Cartesian*" yaitu pemahaman bahwa manusia memiliki kapasitas bawaan untuk menghasilkan bahasa secara kreatif dan tidak terbatas (Cahyana, 2024).

Memasuki abad ke-20, pemikiran Barat mengalami transformasi besar melalui strukturalisme, terutama melalui karya Ferdinand de Saussure. Saussure memisahkan antara *langue* (sistem bahasa yang abstrak) dan *parole* (tuturan aktual), serta menempatkan bahasa sebagai sistem tanda yang relasional. Ia menekankan bahwa nilai suatu tanda tidak berasal dari makna intrinsiknya, tetapi dari perbedaannya dengan tanda lain dalam sistem (Ponny dan Mufti

Rizky, 2022: 51). Pemikiran ini melahirkan tradisi struktural di Eropa dan Amerika, yang kemudian diperkokoh oleh tokoh seperti Leonard Bloomfield, yang memperkenalkan pendekatan deskriptif-empiris berbasis data tuturan, sekaligus mengesampingkan penjelasan mentalistik yang dianggap tidak ilmiah (Bloomfield 1933, 31).

Namun, pada pertengahan abad ke-20, dominasi strukturalisme dan behaviorisme mulai digugat oleh para linguist kognitif. Puncak kritik ini datang dari Noam Chomsky melalui *Syntactic Structures* dan kritik kerasnya atas teori *Verbal Behavior* karya B. F. Skinner. Chomsky berargumen bahwa bahasa tidak dapat dijelaskan sebagai perilaku stimulus-respons, melainkan sebagai kompetensi mental internal yang memungkinkan manusia menghasilkan kalimat baru yang tidak terbatas (Chomsky 1959, 42). Di sinilah lahir revolusi kognitif, yang memulihkan kembali peran mentalisme dan mengubah linguistik menjadi disiplin yang menyatu dengan kognisi, psikologi, dan ilmu komputer. Dengan gagasan tentang *universal grammar*, Chomsky menyatakan bahwa struktur bahasa bersifat bawaan dan universal, sementara variasi bahasa merupakan manifestasi permukaan dari prinsip dasar yang sama (Chomsky 1985, 3–7).

Genealogi pemikiran Barat ini menunjukkan sebuah perkembangan intelektual yang bergerak dari filsafat rasional, menuju analisis struktural formal, dan akhirnya ke pemahaman bahasa sebagai fenomena mental. Setiap fase memiliki implikasi metodologis yang berbeda, rasionalisme menekankan kapasitas bawaan, strukturalisme menekankan sistem tanda, behaviorisme menekankan data permukaan, dan generativisme menekankan representasi mental. Pola perkembangan yang bertingkat ini menjelaskan mengapa pendekatan linguistik Barat cenderung lebih abstrak, formalis, dan teori driven dibanding tradisi linguistik Timur yang lebih tekstual dan maknawi. Dengan demikian, genealoginya menjadi kunci untuk memahami posisi epistemologis Noam Chomsky sebagai tokoh sentral dalam linguistik modern.

Analisis Perbandingan Epistemologi Linguistik Timur dan Barat

Perbedaan antara tradisi linguistik Timur dan Barat tidak hanya terletak pada latar historisnya, tetapi terutama pada aspek epistemologis yang membentuk cara masing-masing dalam memahami bahasa. Perbandingan ini dapat dilihat dari cara kedua tradisi mendefinisikan hakikat bahasa, menentukan sumber pengetahuan linguistik, serta menetapkan metode analisis yang digunakan.

Perbedaan epistemologi antara tradisi linguistik Timur dan Barat berakar pada cara masing-masing tradisi mendefinisikan apa itu bahasa dan bagaimana bahasa seharusnya diteliti. Dalam tradisi Timur khususnya Arab Islam, bahasa dipahami sebagai entitas maknawi, yang hidup dalam jaringan sosial, budaya, dan retorika. Epistemologi ini bersifat induktif, tekstual, dan kontekstual, di mana makna dianggap muncul dari koherensi relasi antarkata, situasi ujaran, dan petunjuk kontekstual yang mengiringi komunikasi. Ini dapat dilihat dalam teori *nazhm* al-Jurjani dan teori *qara'in* Tammam Hassan, yang menekankan bahwa makna adalah hasil keterpaduan unsur-unsur linguistik dan non-linguistik (Al-Jurjani 1954, 45–51; Hassan 1994, 42–48). Dengan demikian, bahasa dalam epistemologi Timur selalu melekat pada realitas penggunaannya.

Sebaliknya, epistemologi linguistik Barat cenderung abstrak, formalis, dan mentalistik. Saussure memisahkan sistem bahasa (*langue*) dari peristiwa ujaran (*parole*), sehingga analisis linguistik difokuskan pada struktur internal tanda, bukan pada penggunaan sosialnya (Saussure 1959, 12). Chomsky melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa bahasa adalah kompetensi mental bawaan yang terstruktur dalam pikiran manusia bukan kumpulan praktik sosial yang bergantung pada konteks (Chomsky 1985, 3–7). Dari perspektif tersebut, tradisi epistemologis Barat berpijak pada anggapan bahwa bahasa dapat dianalisis melalui model yang bersifat formal dan logis, tanpa perlu bergantung pada data penggunaan nyata atau konteks situasional.

Perbedaan epistemologis ini memunculkan perbedaan metode yang signifikan dalam penelitian bahasa. Tradisi Timur mengandalkan data empirik tekstual, seperti syair, wacana, dan teks otoritatif, serta analisis pragmatik sehingga kerangka kerja yang digunakan bersifat holistik dan interpretatif. Di sisi lain, tradisi Barat, khususnya linguistik generatif, mengutamakan intuisi gramatikal, tes kompetensi, dan model teoretis deduktif. Situasi ini memunculkan pertanyaan epistemologis apakah bukti kebahasaan seharusnya didasarkan pada tuturan nyata sebagaimana dianut tradisi Timur, atau pada struktur mental ideal sebagaimana diyakini tradisi Barat? Perbedaan ini menunjukkan bahwa yang dipertarungkan bukan hanya teori linguistik, tetapi cara memvalidasi pengetahuan itu sendiri.

Meskipun demikian, epistemologi Timur dan Barat tidak harus dipandang sebagai perseteruan. Banyak perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa analisis linguistik yang komprehensif justru muncul ketika dua epistemologi ini saling berinteraksi. Pendekatan fungsional Halliday, misalnya, menggabungkan sistem internal bahasa dengan fungsi sosialnya (Halliday 1978, 7). Demikian pula, beberapa sekolah linguistik modern Arab mulai mengadopsi pendekatan kognitif Barat sambil mempertahankan peran kontekstual dari tradisi klasik. Dengan demikian, perbandingan epistemologi Timur Barat bukan bertujuan menentukan superioritas salah satunya, tetapi memetakan bagaimana paradigma berbeda ini menghasilkan cara memahami bahasa yang unik sekaligus saling melengkapi.

Posisi Tamam Hasan dan Noam Chomsky dalam Tradisi Intelektual Timur Barat

Dalam konteks perkembangan linguistik modern, Tammam Hassan dan Noam Chomsky menempati posisi yang sangat strategis sebagai representasi utama dua tradisi intelektual besar yaitu Timur dan Barat. Tammam Hassan merupakan tokoh kunci dalam modernisasi linguistik Arab Islam pada abad ke-20. Ia menggabungkan warisan klasik seperti nahwu, balaghah, serta pemikiran al-Jurjani, dengan metodologi linguistik modern yang masuk ke dunia Arab setelah abad ke-19. Melalui karyanya *Al-Lughah: Ma'naha wa Mabnaha*, Hassan mengajukan kritik epistemologis terhadap kerangka nahwu tradisional khususnya teori 'amil dan memperkenalkan teori *tadafur al-qara'in*, yang menekankan bahwa makna hanya dapat dipahami melalui kumpulan petunjuk linguistik dan non-linguistik (Hassan 1994, 42–48). Posisi ini menjadikan Hassan sebagai representasi modern dari tradisi linguistik Arab Islam, yaitu tradisi yang berpijak pada pemahaman bahasa sebagai fenomena maknawi dan kontekstual.

Sementara itu, Noam Chomsky menjadi figur penting dalam tradisi intelektual Barat abad ke-20 dan 21. Ia bukan hanya memperbarui linguistik, tetapi menggantikan paradigma

struktural yang mendominasi sebelumnya. Melalui *Syntactic Structures* dan *Aspects of the Theory of Syntax*, Chomsky memperkenalkan teori tata bahasa generatif dan konsep *universal grammar*, yang mendasarkan bahasa pada struktur mental bawaan manusia (Chomsky 1985, 3–7). Chomsky mewakili puncak dari tradisi rasionalisme dan kognitivisme Barat, tradisi yang memandang bahasa terutama sebagai sistem internal yang dapat dijelaskan melalui model formal dan deduktif. Karena itu, dalam sejarah linguistik modern, Chomsky tidak hanya dianggap sebagai teoritikus bahasa, tetapi sebagai pendiri revolusi ilmiah yang menggeser arah penelitian bahasa ke ranah kognisi.

Kedudukan Tamam Hassan dan Noam Chomsky dalam peta keilmuan global, keduanya menjadi dua pusat rujukan utama dalam pemikiran linguistik modern. Hasan mewakili epistemologi Timur yang memaknai bahasa melalui konteks, teks, dan interaksi makna, sedangkan Chomsky mewakili epistemologi Barat yang memahami bahasa sebagai kapasitas mental abstrak. Dua posisi ini memperlihatkan perbedaan mendasar dalam cara keduanya mendefinisikan bahasa, memilih data linguistik, dan membangun metode analisis. Interaksi pemikiran keduanya menunjukkan adanya titik temu sekaligus perbedaan antara dua tradisi intelektual besar yang sampai sekarang masih memengaruhi perkembangan linguistik modern.

Sintesis Teori: Titik Temu dan Integrasi Pendekatan Timur Barat

Pendekatan linguistik Tamam Hasan dan Noam Chomsky berangkat dari dua tradisi intelektual besar Timur dan Barat yang menawarkan perspektif epistemologis berbeda mengenai hakikat bahasa. Tamam Hasan menempatkan bahasa dalam kerangka kontekstual-maknawi melalui teori *tadafur al-qara'in*, yaitu bahwa makna suatu ujaran tidak dapat dipahami hanya dari struktur formalnya, tetapi melalui sinergi petunjuk linguistik, situasional, sosial, dan budaya yang mengitarinya. Epistemologi ini bersifat empiris kontekstual, melihat bahasa sebagai fenomena sosial yang hidup, berubah, dan sarat nilai. Sementara itu, Chomsky mendasarkan kajian bahasa pada paradigma mental-formal. Melalui tata bahasa generatif, ia menegaskan bahwa bahasa merupakan kapasitas mental bawaan (*mental competence*), bekerja melalui seperangkat aturan internal yang memungkinkan manusia memproduksi kalimat baru tanpa batas. Epistemologi ini tidak bertumpu pada konteks sosial, melainkan pada struktur kognitif universal dalam benak manusia.

Perbedaan epistemologis tersebut berpengaruh terhadap jenis data dan metode analisis yang digunakan. Hasan mengandalkan data empiris berupa teks nyata, variasi dialek, interaksi sosial, dan konteks budaya. Ia meneliti bahasa sebagaimana digunakan dalam realitas, dan menafsirkan makna melalui *qara'in* seperti situasi tutur, tujuan komunikasi, dan relasi sosial. Sebaliknya, Chomsky menggunakan data berupa intuisi gramatikal penutur asli dan contoh kalimat yang direkayasa (*constructed sentences*). Ia tidak meneliti pemakaian bahasa dalam masyarakat, melainkan kemampuan mental yang membuat penutur bisa menilai gramatikal suatu kalimat. Dengan demikian, pendekatan Hasan bersifat kontekstual-empiris, sedangkan Chomsky bersifat mentalistik-formal.

Konsepsi grammar pada kedua tokoh juga menunjukkan kontras yang jelas. Bagi Hasan, grammar merupakan relasi erat antara susunan "*al-mabna*" dan makna "*al-ma'na*". Struktur tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan tujuan komunikasi dan interpretasi

makna. Oleh sebab itu, teori grammar Hasan bercorak semantik-fungsional. Sementara itu, bagi Chomsky, grammar merupakan sistem aturan formal yang mengatur cara kalimat terbentuk, tersusun secara hierarkis, dan ditransformasikan dari struktur dasar ke struktur permukaan. Makna bukan fokus utama, namun yang penting adalah bagaimana pikiran memproses struktur sintaksis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Hasan mendahulukan fungsi dan pemaknaan, sedangkan Chomsky mendahulukan bentuk dan mekanisme internal pembentukan kalimat.

Tujuan analisis linguistik kedua tokoh juga berbeda. Hasan bertujuan menjelaskan bagaimana makna terbentuk dalam penggunaan aktual bahasa, bagaimana penutur memaknai ujaran melalui konteks, dan bagaimana bahasa mencerminkan nilai sosial-budaya. Tujuan linguistik dalam pandangannya selalu berkaitan dengan pemaknaan ujaran dalam realitas komunikasi. Sebaliknya, Chomsky memandang tujuan linguistik adalah memodelkan kompetensi mental yang memungkinkan penutur menghasilkan dan menilai kalimat secara intuitif. Bahasa, dalam perspektif generatif, merupakan jendela untuk memahami struktur kognitif manusia, bukan semata-mata alat sosial.

Meskipun memiliki perbedaan mendasar, keduanya memiliki titik temu yang penting. Baik Hasan maupun Chomsky sama-sama menolak pandangan bahwa bahasa hanyalah kebiasaan atau sekadar aturan kaku. Keduanya memandang bahasa sebagai sistem kompleks yang memiliki struktur mendalam baik berupa struktur mental (Chomsky) maupun struktur makna-kontekstual (Hasan). Titik temu inilah yang membuka peluang integrasi konseptual antara tradisi linguistik Timur dan Barat. Dari perbandingan tersebut, dapat dirumuskan sebuah sintesis bahwa struktur generatif Chomsky dapat dijelaskan sebagai model penjelas bentuk, tetapi pemaknaan suatu ujaran tetap bergantung pada *qara'in* sebagaimana ditegaskan Hasan. Pendekatan integratif ini melahirkan model "Sintaksis Semantik Kontekstual", yakni pemahaman bahwa bahasa merupakan sistem internal yang bekerja dalam ruang sosial, sehingga struktur dan konteks tidak dapat dipisahkan.

Linguistik tidak harus memilih antara struktur atau makna, antara mental atau sosial, tetapi dapat menggabungkan kekuatan keduanya. Pendekatan Chomsky menjelaskan bagaimana kalimat dibentuk, sedangkan pendekatan Hasan menjelaskan bagaimana kalimat dimaknai dalam situasi nyata. Dengan demikian, kajian ini memperlihatkan bahwa pertemuan Timur Barat dalam linguistik sangat mungkin dilakukan melalui integrasi pendekatan generatif formal dan konteks makna, menghasilkan kerangka analisis yang lebih utuh, realistis, dan aplikatif dalam studi bahasa kontemporer.

Implikasi Perbandingan Timur Barat terhadap Kajian Linguistik Kontemporer

Perbandingan antara pemikiran linguistik Tamam Hasan dan Noam Chomsky membuka ruang refleksi penting bagi perkembangan kajian bahasa kontemporer, khususnya terkait bagaimana tradisi intelektual Timur dan Barat memahami bahasa dari perspektif epistemologis yang berbeda. Perbedaan epistemologis antara keduanya menawarkan pelajaran bahwa bahasa tidak dapat direduksi hanya pada struktur mental yang abstrak, sebagaimana diprioritaskan Chomsky, atau hanya pada konteks sosial maknawi sebagaimana ditekankan Hasan. Keduanya mengingatkan bahwa bahasa adalah fenomena multidimensi dengan lapisan internal dan eksternal yang saling melengkapi. Perbedaan tersebut mengajarkan bahwa setiap tradisi epistemologis membawa keunggulan, Timur dengan kedalaman makna dan konteks

sosialnya, Barat dengan sistematika formal dan kerangka ilmiah yang terstruktur. Dengan demikian, perbedaan ini tidak perlu dilihat sebagai pertentangan, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya perspektif dan memperluas cakrawala analisis linguistik modern.

Sintesis antara kedua pendekatan ini bagi perkembangan ilmu bahasa masa kini, dengan sifat generatif dan formal dari kerangka Chomsky dapat digabungkan dengan teori *tadafur al-qara'in* oleh Hassan untuk menghasilkan pendekatan baru yang lebih komprehensif. Jika Chomsky menjelaskan bagaimana struktur internal memungkinkan produksi kalimat-kalimat tidak terbatas, Hasan menjelaskan bagaimana makna aktual muncul dari interaksi struktur dengan konteks sosial, dua dimensi yang sebenarnya selalu hadir dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Integrasi keduanya melahirkan dasar bagi model “Sintaksis Semantik Kontekstual,” yaitu sebuah pendekatan di mana struktur sintaksis yang generatif dipahami selalu bergerak dalam lanskap makna sosial-budaya. Sintesis ini memberikan landasan bagi paradigma linguistik yang lebih holistik, realistis, dan dekat dengan fenomena bahasa yang sesungguhnya.

Kontribusi perbandingan ini signifikan bagi pengembangan studi linguistik di dunia Islam maupun Barat. Bagi dunia Islam, pendekatan integratif ini memberikan sumbangsih pada kajian bahasa Arab, khususnya dalam pembacaan Al-Qur'an, hadis, filologi, dan kajian sastra. Selama ini, kajian-kajian tersebut menekankan aspek semantik dan konteks, tetapi belum banyak memanfaatkan potensi analisis formal yang dikembangkan dalam linguistik Barat modern. Dengan mengintegrasikan kerangka generatif Chomsky, analisis gramatikal dalam studi Islam dapat menjadi lebih sistematis dan terstruktur, sementara pemikiran Hasan memastikan bahwa makna dan konteks juga penting. Di sisi lain, bagi dunia Barat, perbandingan ini memperluas kesadaran bahwa bahasa tidak hanya fenomena kognitif, tetapi juga fenomena budaya dan sosial yang sarat nilai. Gagasan Hasan memberi peluang bagi linguistik Barat untuk memperkaya kajian pragmatik, semantik, dan analisis wacana dengan dimensi kontekstual yang lebih mendalam. Pada akhirnya, sintesis ini membuka jalan dialog intelektual yang mempertemukan tradisi ilmiah Timur dan Barat, serta menawarkan kontribusi teoretis baru bagi linguistik global yang lebih inklusif, interdisipliner, dan responsif terhadap kompleksitas bahasa manusia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan antara tradisi linguistik Timur dan Barat tidak hanya bersifat historis, tetapi juga terletak pada landasan epistemologis yang membentuk cara masing-masing dalam memahami bahasa. Tradisi Timur yang direpresentasikan oleh Tammam Hassan memandang bahasa sebagai fenomena maknawi yang bersifat kontekstual, sosial, dan tidak terpisahkan dari praktik penggunaan bahasa dalam realitas. Pendekatan ini menekankan bahwa makna terbentuk melalui interaksi berbagai petunjuk linguistik dan non-linguistik sebagaimana dirumuskan dalam teori *tadafur al-qara'in*.

Sebaliknya, tradisi Barat yang diwakili oleh Noam Chomsky memosisikan bahasa sebagai sistem formal dan kapasitas mental yang bersifat internal. Melalui pendekatan generatif, bahasa dipahami sebagai hasil dari kompetensi kognitif bawaan yang dapat dijelaskan melalui aturan abstrak dan model formal, sehingga analisis linguistik lebih berfokus pada struktur dan representasi mental dibandingkan konteks penggunaan.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa perbedaan epistemologis tersebut berimplikasi pada cara menentukan data linguistik, metode analisis, serta validitas pengetahuan kebahasaan. Tradisi Timur cenderung empiris-kontekstual, sementara tradisi Barat bersifat formal-mentalistik. Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut tidak bersifat saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan kompleksitas bahasa manusia.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan struktural generatif dan pendekatan makna kontekstual merupakan langkah strategis dalam mengembangkan teori linguistik yang lebih komprehensif. Sintesis ini memungkinkan terbentuknya kerangka analisis yang tidak hanya mampu menjelaskan struktur bahasa secara sistematis, tetapi juga memahami makna dalam konteks penggunaannya secara nyata. Dengan demikian, dialog antara tradisi linguistik Timur dan Barat memberikan kontribusi penting dalam membangun paradigma linguistik kontemporer yang lebih integratif, multidisipliner, dan relevan dengan realitas bahasa manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjani, Abdul Qahir. (1954) *Dala'il al-i'jaz*. Dar al-Ma'arif.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Cahyana, C. (2024). *Model pemerolehan bahasa dengan pendekatan epistemologi Syed Muhammad Naquib al-Attas dan linguistik Cartesian Noam Chomsky* (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Chomsky, N. (1959). *A Review of B. F. Skinner's Verbal behavior*. *Language*, 35(1), 26–58.
- Chomsky, N. (1985). *Aspects of The Theory of Syntax*. The M.I.T Press.
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic structures*. Mouton de Gruyter.
- Fachrina, Z. F., et al. (2025). *Pemikiran gramatikal Al-Sibawaih: Telaah historis, metodologis, dan implikasinya terhadap linguistik Arab kontemporer*. *Jurnal Sathar*, 3(1), 1–13.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Hassan, T. (1990). *Al-lughah bayna al-mi'yar wa al-istimal*. Cairo: 'Alam al-Kutub.
- Hassan, T. (1994). *Al-lughah Al-Arabiyah: Ma'naha wa mabnaha*. Dar al-Tsaqafah.
- Ibn Jinni. (1952). *Al-khasa'is*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An introduction* (2nd ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Ponny, M. R. (2022). *Linguistik dalam perspektif Ibnu Jinni dan Ferdinand De Saussure*. *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 40–56.
- Robins, R. H. (1997). *A short history of linguistics* (4th ed.). London: Longman.
- Saussure, F. de. (1959). *Course in general linguistics*. New York: Philosophical Library.
- Seuren, P. A. M. (2013). *The system of language: An introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Versteegh, K. (1997). *The Arabic language*. Edinburgh: Edinburgh University Press.